

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia, buah-buahan merupakan salah satu komoditas hortikultura yang perlu ditingkatkan mengingat semakin tingginya permintaan buah berkisar 12-15 persen setiap tahunnya (Krisnamurthi, 2011). Salah satu buah yang telah lama dikenal dan berkembang di Indonesia ialah buah jeruk. Perkembangan teknologi telah membawa komoditas jeruk menjadi komoditas bisnis yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup para petani selaku produsen jeruk. Buah jeruk dapat dimanfaatkan langsung sebagai buah segar maupun dalam berbagai bentuk olahan, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun bahan baku industri (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2013^a). Dengan demikian, tidak salah apabila jeruk merupakan buah yang paling digemari masyarakat dengan tingkat konsumsi 5,1 kg/kapita/tahun (Poerwanto, 2013).

Namun demikian, permintaan akan buah jeruk di Indonesia tidak diimbangi dengan tingkat produksi jeruk nasional. Hal tersebut dapat dilihat pada data dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang menunjukkan terjadinya penurunan perkembangan produksi dari jeruk.

Tabel 1. Volume Produksi dan Impor Jeruk di Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Volume Produksi Jeruk (ton)	Volume Impor Jeruk (ton)
2009	2.131.768	210.000
2010	2.028.904	193.000
2011	1.818.949	218.000
2012	1.611.784	258.000
2013	1.411.229	254.000

Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah, 2014

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa perkembangan dari hasil produksi jeruk mengalami penurunan, di mana penurunan yang terjadi mulai tahun 2009 hingga 2013 mencapai 33,8% dengan jumlah produksi hanya sebesar 1,4 juta ton pada tahun 2013. Dengan semakin menurunnya produksi jeruk inilah yang

membuat semakin gencarnya jeruk impor yang masuk ke Indonesia. Upaya memenuhi kebutuhan jeruk di Indonesia, maka jumlah impor jeruk di Indonesia pun semakin tahun semakin meningkat.

Dapat dilihat pada Tabel 1, bahwa volume jeruk impor di Indonesia secara umum terus mengalami kenaikan, walaupun pada tahun 2010 sempat mengalami penurunan volume jeruk impor. Namun demikian, pada tahun 2012, volume jeruk impor mengalami kenaikan hingga 18% dari tahun 2011. Hal ini lah yang menyebabkan Indonesia saat ini termasuk Negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia (Poerwanto, 2013)

Penyebab semakin meningkatnya permintaan jeruk impor ialah harga jual jeruk yang cenderung lebih rendah, tampilan dan rasa jeruk impor yang lebih berwarna orange dan disukai masyarakat dibandingkan jeruk lokal. Selain itu, penyebab lainnya ialah ketersediaan jeruk yang sering tidak berkelanjutan. Hal tersebut dikarenakan potensi pengembangan jeruk di Indonesia, masih didominasi oleh jeruk Siem (*C. microcarpa L.* dan *C. sinensis L.*) yang mencapai 80% (Hardiyanto, 2014). Padahal, di berbagai provinsi di Indonesia cukup berpotensi untuk dikembangkan dan ditanami buah jeruk, dengan berbagai jenis jeruk. Terdapat berbagai jenis tanaman jeruk yang dapat dikembangkan di Indonesia antara lain: jeruk Keprok (*Citrus reticulata/nobilis L.*), jeruk manis (*C. auranticum L.* dan *C. sinensis L.*), jeruk sitrun/lemon (*C. medica*), jeruk besar (*C. maxima Herr.*), jeruk nipis (*C. aurantifolia*), jeruk Purut (*C. hystrix*) dan jeruk sambal (*C. hystrix ABC*) (Prihatman, 2000).

Namun demikian, peningkatan impor buah jeruk ini dapat dijadikan sebagai strategi dan peluang pasar sekaligus sebagai upaya pengembangan jeruk keprok Nasional. Hal tersebut disesuaikan pula seiring dengan peningkatan persepsi konsumen akan permintaan buah jeruk yang bermutu tinggi. Salah satu jenis jeruk yang berpotensi untuk dikembangkan ialah jeruk jenis keprok (*Citrus reticulata/nobilis L.*). Besarnya peluang pengembangan jeruk keprok ini tidak

lepas dari potensi yang dimiliki Indonesia sebagai sentra produksi jeruk, berupa tingginya keragaman sumber daya genetik jeruk, ketersediaan varietas jeruk keprok nasional berkualitas tinggi. Untuk itu, diharapkan jeruk keprok nasional mampu menggeser keberadaan jeruk impor yang beredar di Indonesia.

Salah satu daerah yang dapat dikembangkan sebagai penghasil jeruk keprok ialah di provinsi Jawa Timur, khususnya di Kabupaten Malang dan Batu. Hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahun 2013, provinsi Jawa Timur memiliki produksi jeruk tertinggi dengan jumlah produksi mencapai 390.388 ton (Badan Pusat Statistik, 2014). Dengan demikian, ditahun yang sama, Provinsi Jawa Timur telah menyumbang produksi jeruk sebesar 24,22% dari seluruh produksi jeruk di Indonesia yang mencapai 1.611.784 ton.

Di Kabupaten Malang sendiri telah membudidayakan dan mengembangkan jeruk keprok, sehingga menjadi salah satu sentra produksi jeruk keprok di Indonesia (Hardiyanto, 2014). Hal itu dibuktikan dengan adanya jenis jeruk Keprok Batu 55, yang merupakan jenis jeruk keprok unggulan di wilayah Batu dan Kabupaten Malang. Salah satu tempat yang telah mengembangkan jeruk keprok ialah Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

Desa Selorejo yang merupakan Desa pariwisata petik jeruk di Kabupaten Malang. Dimana, sebelumnya di Desa Selorejo ini hanya mengunggulkan jeruk dengan jenis jeruk manis. Namun saat ini, petani di Desa Selorejo telah banyak yang beralih membudidayakan jeruk keprok. Petani Desa Selorejo beralih membudidayakan jeruk keprok karena jeruk jenis ini lebih menguntungkan dibandingkan jeruk manis yang telah lama menjadi tanaman unggulan di Desa Selorejo tersebut. Keuntungan dari membudidayakan jeruk keprok ini ialah jumlah produksi dan harga jual jeruk keprok yang jauh lebih tinggi dibandingkan jeruk manis.

Namun disamping harga dan jumlah produksi yang tinggi, terdapat kendala dalam berusaha tani jeruk keprok, berupa biaya produksi yang tinggi

hingga mencapai Rp 15.886.064,5/ha (Bank Indonesia, 2009). Tidak hanya itu, petani Desa Selorejo pun perlu beradaptasi dengan membudidakan jeruk keprok ini, karena jumlah panen yang hanya terhitung setahun sekali. Dengan demikian, petani jeruk keprok di Desa Selorejo perlu lebih teliti dalam manajemen keuangannya terutama dalam mengatur biaya produksi jeruk keprok untuk meningkatkan keuntungan dan kesejahteraan petani Desa Selorejo.

Dalam pengembangan usahatani jeruk keprok ini, dibutuhkan analisis kelayakan usaha untuk mengetahui perhitungan-perhitungan biaya maupun pendapatan dari petani Desa Selorejo. Dengan mempertimbangkan peluang pasar jeruk keprok dan pendapatan yang diterima, maka perlu dilakukan analisis kelayakan investasi, meliputi perhitungan NPV, IRR dan Net B/C Ratio serta analisis *Payback Period* yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu pengembalian modal investasi suatu usaha (Ibrahim, 2003). Dengan adanya penelitian mengenai kelayakan investasi jeruk keprok di Desa Selorejo, diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai besarnya investasi yang ditanamkan, imbalan jasa modal dan waktu yang diperlukan dalam proses pengembalian investasi tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya, suatu lahan yang dimanfaatkan oleh petani sebagai sawah atau perkebunan, digunakan sebagai salah satu sumber penghasilan utama maupun sampingan. Menurut Soekartawi (1995), sistem usahatani komersil bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya (*profit maximation*) dengan meminimalisasi penggunaan biaya. Tempat penelitian yang berlokasi di Desa Selorejo, kecamatan Dau, Kabupaten Malang ini merupakan salah satu desa penghasil jeruk yang dijadikan desa wisata jeruk Desa Selorejo. Hal tersebut membuktikan bahwa di Desa Selorejo ini sangat sesuai dengan syarat tumbuh tanaman jeruk, sehingga dapat tumbuh dengan baik dan menjadi *icon* dari Desa

Selorejo.

Pada tahun 2012, di Kabupaten Malang sendiri mengalami kenaikan produktivitas buah jeruk yang mencapai 149,035 kuintal dengan satu pohon mampu menghasilkan 45,94 kg (Dhani, 2013). Namun demikian, peningkatan akan produktivitas buah jeruk di Malang tidak berpengaruh terhadap peningkatan jumlah produksi jeruk di Indonesia. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi penurunan produksi yang terjadi secara terus-menerus dalam waktu 5 tahun (tahun 2009 hingga tahun 2013). Penurunan produksi jeruk ini menyebabkan permintaan jeruk di Indonesia masih belum dapat terpenuhi dengan optimal. Hal inilah yang menjadi alasan semakin tinggi dan meningkatnya jumlah impor jeruk di Indonesia.

Salah satu cara dalam menghadapi tingginya jumlah impor jeruk ke Indonesia, ialah dengan mengalihkan perhatian konsumen kepada jenis jeruk lain yang juga berpotensi tumbuh di Indonesia. Salah satu jenis jeruk yang kini mulai dikembangkan ialah jeruk keprok. Jeruk keprok memiliki nilai ekonomis dan harga jual yang lebih tinggi di bandingkan jeruk manis biasa. Hal ini pula lah yang diterapkan di Desa Selorejo.

Potensi lahan di Desa Selorejo yang sesuai dengan syarat tumbuh jeruk, kini petani jeruk setempat pun mulai beralih berusahatani jeruk keprok. Hal tersebut didukung dengan syarat tumbuh jeruk keprok dan jeruk manis biasa yang tidak terlalu beda, sehingga petani Desa Selorejo dapat mengubah alih fungsi lahan menjadi perkebunan jeruk keprok. Di Desa Selorejo, jumlah produksi dan harga jual jeruk keprok yang hampir dua kali lipat lebih tinggi dari jeruk manis biasa. Hal inilah yang menjadi alasan utama pengalihan budidaya jeruk keprok ini. Usahatani jeruk keprok ini pun tidak menyulitkan petani Desa Selorejo, dikarenakan bibit jeruk keprok dapat diperoleh di kota Batu dengan jenis jeruk asli Batu bernama jeruk Keprok Batu 55.

Namun dibalik keuntungan-keuntungan membudidayakan jeruk keprok

tersebut, terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh petani jeruk keprok di Desa Selorejo. Masalah yang paling sering dihadapi oleh petani setempat ialah faktor internal dalam berusahatani jeruk keprok. Kondisi internal seperti keadaan lahan, iklim dan curah hujan pun sangat berpengaruh terhadap jumlah produksi jeruk keprok. Desa Selorejo termasuk dalam daerah dataran tinggi, membuat iklim di desa tersebut tidak menentu dengan curah hujan yang cukup tinggi. Hal ini lah yang menyebabkan jumlah produksi jeruk keprok setiap tahunnya sering mengalami fluktuasi (kenaikan dan penurunan jumlah produksi). Faktanya, jeruk keprok dapat berproduksi sebanyak 8-10 ton/hektar pertahunnya, namun angka tersebut masih jauh di bawah produksi Negara subtropis seharusnya yang dapat mencapai 20-40 ton perhektar (Bank Indonesia, 2009). Dengan demikian, untuk meningkatkan jumlah produksi jeruk keprok, petani mengoptimalkan hingga memaksimalkan penggunaan pupuk dan pestisida secara rutin agar jeruk keprok dapat terus tumbuh dan bertahan dalam iklim yang tidak menentu. Padahal, harga bahan produksi berupa pupuk dan pestisida untuk tanaman jeruk keprok secara berangsur-angsur terus mengalami peningkatan.

Peningkatan biaya produksi seringkali menjadi kendala dalam berusahatani jeruk keprok di Desa Selorejo. Pada tahun 2013, biaya produksi yang paling tertinggi ialah biaya pestisida yang mengalami kenaikan hingga 50% dari harga awal. Biaya produksi yang semakin meningkat ini pun berbanding terbalik terhadap hasil produksi jeruk keprok, dikarenakan jeruk keprok dapat berbuah setelah melewati 3 tahun setelah masa penanaman dan hanya berbuah satu kali dalam setahun. Dengan demikian, petani jeruk keprok hanya memperoleh satu kali penerimaan dari jeruk keprok dengan biaya produksi yang tidak sedikit. Kondisi tersebut menjadi permasalahan yang cukup krusial, karena kedua hal ini sangat berpengaruh terhadap jumlah penerimaan dan pendapatan yang diperoleh petani jeruk keprok.

Permasalahan lain dibalik peningkatan biaya produksi yang terus

meningkat dan tidak diimbangi oleh penerimaan awal, yaitu komoditas jeruk keprok masih belum menjadi tanaman yang ditanam khusus untuk bidang ekonomi. Komoditas jeruk keprok masih sekedar menjadi tanaman budidaya, namun kini adanya percobaan perluasan di berbagai tempat di Desa Selorejo. Hal ini tersebut dikarenakan petani Desa Selorejo masih menjadikan jeruk manis menjadi jeruk andalan. Dengan demikian petani perlu mengetahui dengan jelas mengenai biaya dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani jeruk keprok untuk memaksimalkan tanaman jeruk keprok menjadi tanaman yang bernilai ekonomi.

Berdasarkan permasalahan di atas, petani Desa Selorejo sangat perlu memperhatikan biaya *output* yang dikeluarkan berupa biaya pupuk dan pestisida. Biaya-biaya tersebut termasuk dalam biaya variabel, yang penggunaannya sangat mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi jeruk keprok. Tidak hanya itu, petani pun perlu mengetahui secara rinci pendapatan yang diperolehnya dalam berusahatani jeruk keprok ini. Dengan demikian, perlu adanya pengkajian biaya usaha tani untuk mengamati jumlah keseluruhan modal yang dikeluarkan, dan perhitungan kelayakan investasi dalam upaya pengkajian pengembalian investasi usahatani yang akan diperoleh dari budidaya jeruk keprok di Desa Selorejo.

Analisis kelayakan investasi sangatlah penting dalam upaya pengambilan keputusan dalam berinvestasi, karena dapat mengetahui analisis arus biaya dan pendapatan dari usahatani jeruk keprok. Apabila investasi ini menguntungkan maka dikatakan layak untuk dilaksanakan, begitu pula sebaliknya. Dalam menghadapi perubahan-perubahan yang mungkin akan terjadi selama usahatani jeruk keprok berlangsung dan berpengaruh terhadap hasil analisis kelayakan, maka perlu dilakukan analisis sensitivitas. Dengan analisis ini, dapat diketahui tingkat kelayakan proyek apakah masih dapat dilanjutkan apabila terjadi perubahan-perubahan terhadap harga dan biaya maupun jumlah produksi.

Perhitungan ini dilakukan dalam upaya mengetahui dan mendukung peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani jeruk keprok di Desa Selorejo,

mendukung pembangunan daerah, serta peningkatan devisa negara melalui ekspor jeruk keprok. Dari permasalahan tersebut, secara umum pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kelayakan investasi usahatani jeruk keprok di jeruk keprok di Desa Selorejo, Kabupaten Malang?
2. Bagaimana sensitivitas kelayakan investasi usaha tani jeruk keprok jeruk keprok di Desa Selorejo, Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis kelayakan investasi usahatani jeruk keprok di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.
2. Menganalisis sensitivitas kelayakan investasi usaha tani jeruk keprok di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Sebagai bahan informasi bagi petani untuk meneruskan membudidayakan jeruk keprok di Desa Selorejo, Kabupaten Malang.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan usahatani dan investasi jeruk keprok.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah di daerah kota Malang dalam usaha pengembangan jeruk keprok di Desa Selorejo, Kabupaten Malang.